

Penerapan Sistem Nilai Budaya dalam Kehidupan Sosial Mahasiswa UIN Sumatera Utara

Wasiyem¹ Tri Dela Puspita² Aura Naysilla³ Maya Adella Zuliana⁴ Sekar Giovany Afif Nababan⁵ Fatimah Azzahra⁶

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: wasiyem68@gmail.com¹ tridelapuspita5@gmail.com² auranaysilla43@gmail.com³ mayaadelazuliana@gmail.com⁴ giovanyafif@gmail.com⁵ fatimah0801231048@uinsu.ac.id⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sosial mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data berupa kuesioner dan wawancara, penelitian dilakukan terhadap 30 responden dari berbagai program studi. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran tinggi dalam menerapkan nilai budaya, seperti sopan santun, menghormati orang tua, dan toleransi. Lingkungan keluarga dan masyarakat menjadi faktor dominan dalam proses internalisasi nilai budaya, sementara peran kampus masih terbatas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun dihadapkan pada tantangan modernisasi dan keragaman sosial, mahasiswa tetap berusaha menjaga dan menyesuaikan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Internalisasi, Kehidupan Sosial, Mahasiswa, Nilai Budaya

Abstract

This study aims to examine the application of cultural values in the social life of students at the State Islamic University of North Sumatra. Using a descriptive quantitative method with questionnaires and interviews as data collection techniques, the study involved 30 respondents from various departments. The results show that students have a high awareness of applying cultural values, such as politeness, respect for elders, and tolerance. Family and community environments are dominant factors in the internalization process, while the campus plays a limited role. The study concludes that despite challenges from modernization and social diversity, students continue to maintain and adapt cultural values in their daily lives.

Keywords: Cultural Values, Internalization, Social Life, Students



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Nilai-nilai budaya adalah dasar yang sangat penting dalam membentuk cara berpikir, sikap, dan tindakan individu dalam masyarakat. Nilai-nilai ini berkembang melalui proses sosialisasi dan internalisasi yang dimulai sejak usia dini dan menjadi dasar untuk membangun hubungan sosial yang baik dan beretika. Di tengah kecenderungan globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat, menjaga dan menerapkan nilai budaya menghadapi tantangan yang semakin rumit. Budaya lokal yang kaya makna dan bijaksana sering kali terpinggirkan oleh budaya asing yang lebih kuat dan cepat menyebar, terutama di antara anak muda. Mahasiswa, sebagai bagian dari generasi muda dan agen perubahan, memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan dan menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sosial mereka. Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada area akademis, tetapi juga mencakup partisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Mahasiswa diharapkan menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, tanggung jawab, adab, dan penghargaan terhadap keragaman, baik di lingkungan kampus maupun dalam masyarakat yang lebih luas.

Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, sebagai lembaga pendidikan tinggi berbasis Islam, memiliki tanggung jawab baik secara moral maupun intelektual untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki karakter dan integritas yang tinggi. Keragaman budaya, suku, dan daerah asal mahasiswa di UIN Sumatera Utara menciptakan interaksi sosial yang bervariasi dan memerlukan pemahaman serta penerapan nilai-nilai budaya sebagai dasar untuk menjalin hubungan yang sehat dan saling menghargai. Dalam konteks ini, kampus berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya melalui proses pembelajaran, kegiatan mahasiswa, serta interaksi sosial antar individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi seberapa jauh mahasiswa UIN Sumatera Utara menerapkan nilai budaya dalam kehidupan sosial mereka, pada tingkat pribadi maupun kelompok. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner, peneliti berusaha mendapatkan informasi mengenai pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai budaya, cara penerapan dalam kehidupan sehari-hari, serta berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam mencoba mempertahankan nilai-nilai tersebut di tengah arus modernisasi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan nilai budaya di kalangan mahasiswa UIN Sumatera Utara, serta menjadi informasi berharga dalam merencanakan program pembinaan karakter berdasarkan budaya di lingkungan perguruan tinggi. Selain itu, diharapkan hasil ini juga dapat meningkatkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga identitas budaya sebagai bagian dari jati diri bangsa yang perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk secara sistematis menjelaskan bagaimana mahasiswa di UIN Sumatera Utara memahami serta menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sosial mereka. Untuk mengumpulkan data yang relevan, peneliti menggunakan wawancara terstruktur serta kuesioner yang distribusikan secara langsung kepada para responden. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan langsung dari responden, serta untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam memahami pertanyaan. Tempat penelitian dilakukan di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, yang memiliki mahasiswa dengan beragam latar belakang suku, program studi, dan semester. Populasi penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa aktif di UIN Sumatera Utara, sedangkan sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dengan memilih mahasiswa yang memenuhi kriteria tertentu seperti aktif berkuliah, berasal dari berbagai latar belakang budaya, dan bersedia berpartisipasi dalam wawancara. Total responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang, terdiri dari mahasiswa dari berbagai program studi dan semester.

Kuesioner yang digunakan terdiri dari pertanyaan terbuka dan tertutup yang memungkinkan responden memberikan jawaban yang lebih luas dan rinci mengenai pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai budaya. Pertanyaan tertutup bertujuan untuk mengukur persepsi, pengetahuan, dan sikap mahasiswa secara kuantitatif, sedangkan pertanyaan terbuka bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan dan alasan responden secara kualitatif. Peneliti juga melakukan wawancara langsung singkat untuk memperkuat pemahaman terhadap jawaban dari responden dan menangkap konteks sosial yang mungkin tidak tertuang dalam kuesioner. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, dan hasilnya disajikan dalam bentuk persentase serta tabel distribusi frekuensi. Sementara itu, data kualitatif yang berasal dari jawaban terbuka dan wawancara dianalisis secara tematik dengan mengelompokkan jawaban berdasarkan tema yang relevan seperti pandangan terhadap nilai budaya, penerapan, tantangan, dan dukungan

dari lingkungan kampus. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti memperhatikan prinsip etika penelitian dengan memberikan lembar persetujuan kepada setiap responden yang menjelaskan tujuan penelitian, manfaat, dan jaminan kerahasiaan data pribadi. Responden juga diberikan kebebasan untuk menerima atau menolak keterlibatan mereka dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	N	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	26	86,7
Laki-laki	4	13,3
Prodi		
Ilmu Kesehatan Masyarakat	25	83,3
Tarbiyah dan Keguruan	1	3,3
Ekonomi Syariah	2	6,7
Hukum Tata Negara	1	3,3
Sistem Informasi	1	3,3
Semester		
2	1	3,3
4	23	76,7
6	3	10
8	3	10
Suku dan asal budaya		
Batak	12	40
Jawa	10	33,3
Melayu	2	6,7
Bali	1	3,3
Nias	1	3,3
Sunda	2	6,7
Minang	1	3,3
Alas	1	3,3

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden perempuan (26 orang, atau 86,7%) dan hanya 4 orang (13,3%), yang menunjukkan dominasi perempuan dalam penelitian ini. Ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar responden dari program studi berasal dari Ilmu Kesehatan Masyarakat (IKM), dengan 25 orang (83,3%). Berdasarkan semester, mayoritas responden berada di semester 4 sebanyak 23 orang (76,7%), diikuti oleh semester 6 dan 8 masing-masing 3 orang (10%), serta semester 2 sebanyak 1 orang (3,3%). Dari aspek suku dan asal budaya, responden berasal dari latar belakang yang beragam, dengan suku Batak sebagai yang paling dominan yaitu sebanyak 12 orang (40%), disusul oleh suku Jawa sebanyak 10 orang (33,3%), Melayu dan Sunda masing-masing 2 orang (6,7%), serta Bali, Nias, Minang, dan Alas masing-masing 1 orang (3,3%), yang mencerminkan keberagaman etnis di lingkungan akademik tempat penelitian dilakukan.

Tabel 2. Pengetahuan, Dan Sikap Responden Terhadap Nilai Budaya

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah Responden	%
Menurut anda, nilai budaya adalah?	Sesuatu yang penting dan perlu dilestarikan	27	90
	Hanya tradisi lama yang tidak	2	6,7

	selalu relevan		
	Tidak terlalu berpengaruh dalam kehidupan saya	1	3,3
Dari mana anda paling banyak mempelajari nilai Budaya?	Keluarga	8	26,7
	Sekolah/Kampus	3	10
	Lingkungan Masyarakat	15	50
	Media sosial/Internet	4	13,3
Menurut anda, Nilai Budaya masih relevan di kalangan mahasiswa saat ini?	Sangat relevan	5	16,7
	Cukup Relevan	24	80
	Tidak relevan	1	3,3
	Tidak tau	-	-

Sebagian besar partisipan memiliki pandangan yang positif mengenai nilai-nilai budaya, seperti yang tercantum dalam Tabel 2. Sebanyak sembilan puluh persen responden menyatakan bahwa nilai-nilai budaya itu penting dan perlu dijaga. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum memahami pentingnya melestarikan warisan budaya sebagai elemen dari identitas dan karakter bangsa. Hanya 6,7% responden yang memandang nilai budaya sebagai tradisi lama yang tidak selalu relevan, dan 0,3% dari mereka merasa bahwa nilai budaya tidak berpengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa menghargai nilai budaya meskipun terdapat perbedaan pendapat di antara mereka. Data menunjukkan bahwa setengah dari responden paling banyak mendapat pengetahuan tentang nilai budaya dari lingkungan sosial mereka. Ini mengisyaratkan bahwa metode utama dalam proses penerusan nilai budaya masih melalui interaksi masyarakat. Selain itu, 26,7% responden menyatakan bahwa mereka belajar tentang nilai budaya dari keluarga, sedangkan 13,3% lainnya menyebutkan bahwa mereka mengenal nilai-nilai tersebut melalui internet atau media sosial. Menariknya, hanya sepuluh persen siswa yang mengetahui nilai-nilai budaya dari sekolah atau kampus; hal ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan formal bukanlah sumber utama dalam mengajarkan nilai budaya kepada siswa. Temuan ini menekankan pentingnya penguatan lembaga pendidikan dan digitalisasi konten budaya agar nilai-nilai tersebut lebih mudah diakses oleh generasi muda. Dalam hal kesesuaian nilai budaya di kalangan mahasiswa saat ini, 80% responden menganggapnya cukup relevan, 16,7% menganggapnya sangat relevan, sementara hanya 0,3% dari responden yang berpendapat bahwa nilai budaya tidak relevan, dan satu lainnya tidak tahu. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pengaruh modernisasi dan globalisasi semakin kuat, mayoritas siswa masih melihat nilai-nilai budaya sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, nilai budaya perlu terus dikembangkan dan disebarluaskan agar dapat diterima dan diterapkan oleh generasi muda, khususnya mahasiswa.

Tabel 3. Bentuk Penerapan Nilai Budaya

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah Responden	%
Nilai Budaya apa yang sering anda terapkan dalam kehidupan sehari-hari? (boleh pilih lebih dari 1)	Gotong Royong	16	53,3
	Sopan Santun	27	90
	Menghormati yang lebih tua	26	86,7
	Musyawaharah/Mufakat	16	53,3
	Toleransi antar budaya/Agama	23	76,7
	Menjaga nama baik keluarga	23	76,7
Dimana anda sering menerapkan nilai budaya?	Di lingkungan Keluarga	21	70
	Di kampus	5	16,7
	Di Organisasi/Komunitas	3	10

Apakah anda masih memegang nilai budaya dari daerah asal anda?	Dalam pertemanan	1	3,3
	Di media sosial	-	-
	Ya, sangat memegang	9	30
	Ya, tapi tidak terlalu ketat	20	66,7
	Tidak, lebih mengikuti nilai umum atau modern	1	3,3

Tabel 3 memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta menunjukkan penerapan aktif nilai-nilai budaya dalam aktivitas sehari-hari mereka. Sopan santun menjadi nilai budaya yang paling umum diterapkan, mencapai 90%, diikuti dengan menghormati orang tua sebesar 86,7%, toleransi antarbudaya atau agama sebesar 76,7%, serta menjaga nama baik keluarga juga sebesar 76,7%. Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip budaya yang universal dan mendukung harmoni sosial masih sangat dihargai oleh para mahasiswa. Selain itu, nilai-nilai seperti gotong royong dan musyawarah/mufakat juga dilaksanakan dengan cukup sering, masing-masing oleh 53,3% responden. Ini mengindikasikan bahwa nilai kebersamaan dan pengambilan keputusan kolektif masih relevan dalam kehidupan para siswa. Namun, praktik tersebut mungkin tidak selalu dianggap sebagai prioritas utama. Mengenai lokasi penerapan nilai-nilai budaya, mayoritas responden mengidentifikasi keluarga sebagai tempat utama, dengan persentase mencapai 70%. Tempat lain seperti pertemanan dan media sosial hanya disebutkan oleh satu responden masing-masing (3,3%), sedangkan kampus mendapat 16,7%. Dalam tabel, peran media sosial bahkan tidak dicatat secara signifikan. Temuan ini memperkuat posisi keluarga sebagai lingkungan yang penting dalam proses internalisasi nilai-nilai budaya. Selain itu, hasil juga menunjukkan bahwa ruang formal seperti organisasi dan kampus masih memiliki potensi lebih besar untuk menanamkan nilai-nilai budaya jika dimanfaatkan dengan baik. Mengenai pertanyaan apakah mahasiswa masih memegang nilai-nilai dari daerah asal mereka meskipun dengan tidak kaku, sebanyak 66,7 persen dari mereka menyatakan bahwa mereka sangat menjunjung nilai-nilai tersebut, sementara hanya 3,3 persen yang mengaku lebih mengikuti nilai modern atau umum. Temuan ini menunjukkan adanya usaha untuk beradaptasi secara budaya di tengah arus modernisasi yang kuat, tanpa sepenuhnya melupakan akar budaya lokal. Ini berarti bahwa sebagian besar siswa tetap menjaga prinsip-prinsip budaya sebagai bagian dari cara hidup mereka, meskipun ada kelenturan atau perubahan dalam penerapannya.

Tabel 4. Pandangan Terhadap Perubahan Nilai Budaya

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah Responden	%
Menurut anda, apakah nilai budaya bisa berubah seiring perkembangan zaman?	Ya, dan harus beradaptasi	10	33,3
	Ya, tapi tidak boleh hilang	17	56,7
	Tidak, nilai budaya harus dipertahankan apa adanya	3	10
Apa tantangan terbesar dalam menerapkan nilai budaya di lingkungan kampus?	Pengaruh budaya modern	12	40
	Lingkungan sosial yang beragam	13	43,3
	Kurangnya pemahaman mahasiswa	5	16,7
	Tidak ada tantangan berarti	-	-
Apakah UIN Sumatera Utara memberikan ruang untuk mahasiswa dalam mengekspresikan nilai budaya mereka?	Ya, sangat mendukung	11	36,7
	Ya, tapi masih terbatas	12	40
	Tidak terlalu memperhatikan	5	16,7
	Tidak tau	2	6,7
Seberapa sering anda mengikuti kegiatan kampus yang berkaitan dengan	Sering terjadi	1	3,3
	Kadang-kadang	11	36,7

pelestarian budaya?	Jarang	11	36,7
	Tidak pernah	7	23,3
Menurut anda, bagaimana cara yang paling efektif untuk menanamkan nilai budaya pada mahasiswa?	Melalui kurikulum perkuliahan	5	16,7
	Lewat kegiatan organisasi/UKM budaya	12	40
	Lewat pelatihan atau workshop budaya	6	20
	Melalui contoh langsung dari dosen dan senior	7	23,3

Hasil dari Tabel 4 memperlihatkan sudut pandang responden mengenai transformasi nilai budaya. Mayoritas responden (56,7%) berpendapat bahwa nilai budaya dapat berubah seiring dengan perkembangan masa, namun perubahan tersebut harus tetap mempertahankan dasar budaya itu sendiri, seperti yang diungkapkan oleh responden yang memilih jawaban "Ya, dan harus beradaptasi" (33,3%). Hanya 10% dari responden yang mengatakan bahwa nilai budaya benar-benar bisa berubah mengikuti zaman. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga identitas budaya yang khas sambil tetap terbuka untuk menerima modernisasi. Di samping itu, tantangan terbesar yang dihadapi siswa dalam menerapkan nilai budaya adalah "ketersediaan lingkungan sosial yang beragam" (43,3%) dan "kurangnya pemahaman tentang budaya" (16,7%). Proses internalisasi dan pelestarian nilai budaya menjadi semakin sulit akibat pengaruh budaya modern yang sangat dominan, mencapai 40%. Menurut Wardana (2020), diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan humanis untuk melakukan transformasi budaya karena proses tersebut tidak dapat terpisah dari konteks dan pengaruh zaman. Sementara itu, dalam hal kegiatan yang paling sering diikuti oleh mahasiswa untuk melestarikan budaya di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU), responden cenderung memilih kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) budaya (40%) dan kurikulum perkuliahan (16,7%). Kegiatan seperti workshop dan pelatihan juga dianggap lebih praktis dan aplikatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahman (2021), yang menyatakan bahwa dalam konteks modernisasi, lembaga pendidikan, aktivitas siswa, dan proses pembelajaran semuanya berkontribusi pada usaha pelestarian nilai budaya. Lebih juga, 40% responden beranggapan bahwa UIN-SU menyediakan cukup banyak ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan budaya, meskipun 16,7% menganggap perhatian yang diberikan masih terbatas. Dalam proses penanaman nilai budaya, metode yang dianggap paling efektif adalah melalui kegiatan kemahasiswaan (40 persen), teladan langsung dari dosen dan senior (23 persen), serta pelatihan atau workshop (20 persen).

Pembahasan

Nilai-nilai Budaya dan Perannya dalam Kehidupan Sosial Mahasiswa

Prinsip budaya dan perannya dalam interaksi sosial mahasiswa Norma, adat istiadat, dan simbol yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya membentuk identitas serta kerangka moral masyarakat. Nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, dan etika sopan telah menjadi bagian dari mahasiswa sejak lama dan mencerminkan jati diri serta solidaritas sosial. Penelitian menunjukkan bahwa sembilan puluh persen mahasiswa menganggap penting untuk menjaga nilai-nilai budaya dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari, seperti dalam hal kesopanan dan menghargai orang tua. Harsoyo et al. (2024) menyebutkan bahwa kuliner tradisional, sebagai salah satu unsur budaya, berfungsi sebagai simbol untuk memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai Pancasila, seperti kerjasama dan persatuan. Nilai budaya berkontribusi pada solidaritas dan identitas di dalam kampus melalui praktik sosial dan simbol-simbol. Dengan pendekatan yang simbolik dan partisipatif, kampus memiliki peran vital dalam melestarikan nilai budaya, yang menjadi identitas dan pedoman moral. Contohnya,

kampus menyediakan kesempatan bagi mahasiswa untuk memahami dan merasakan nilai budaya secara langsung lewat kegiatan seperti festival kuliner tradisional dan diskusi mengenai budaya. Hal tersebut dapat menumbuhkan kesadaran umum bahwa nilai-nilai budaya merupakan elemen penting dalam pendidikan.

Teori Persepsi Sosial dan Pembentukan Pandangan Mahasiswa

Baron dan Branscombe (2020) berpendapat bahwa persepsi sosial merupakan sebuah proses kognitif di mana individu membangun pemahaman mengenai norma budaya berdasarkan pengalaman dan pengamatan di sekeliling mereka. Penelitian menunjukkan bahwa sembilan puluh persen mahasiswa menyadari pentingnya nilai budaya. Selain itu, kontribusi kampus terhadap persepsi hanya mencapai 10% dan media sosial berkontribusi 13,3%, sedangkan lingkungan keluarga (26,7%) dan masyarakat (50%) menjadi sumber utama persepsi. Studi oleh Harsoyo et al. (2024) menunjukkan bahwa makanan tradisional dapat mengubah cara pandang mahasiswa terhadap nilai budaya sebagai cerminan identitas dan kebangsaan. Perspektif sosial ini menegaskan bahwa persepsi muncul dari interaksi simbolik dan pengamatan yang berlangsung setiap hari. Untuk itu, kampus perlu memberi lebih banyak ruang untuk interaksi budaya melalui pendidikan pengalaman, seperti lokakarya kebudayaan dan dialog antarbudaya. Metode ini akan membantu mahasiswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai budaya yang berasal dari pengalaman nyata, bukan hanya teori yang dipelajari di kelas.

Sosialisasi Budaya dan Penerapan Nilai dalam Kehidupan Mahasiswa

Proses di mana individu menerima dan menginternalisasi nilai budaya melalui interaksi sosial disebut sosialisasi budaya. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga (70%) merupakan lembaga utama dalam menerapkan nilai-nilai budaya, sedangkan kampus (16,7%) dan organisasi mahasiswa (10%) memiliki peran yang lebih kecil. Ini menunjukkan bahwa sosialisasi primer lebih mendominasi dalam proses pembentukan nilai budaya mahasiswa. Analisis sosialisasi nilai multikultural seperti toleransi, demokrasi, dan harmonisasi budaya di lingkungan akademis melalui organisasi mahasiswa oleh Syamsunardi (2022) mendukung pandangan ini. Temuan ini penting karena mengindikasikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler lebih efektif dibandingkan pembelajaran formal dalam membantu mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai budaya dan multikultural. Oleh karena itu, unit kegiatan mahasiswa (UKM), komunitas budaya, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya harus berperan sebagai sumber sosialisasi budaya di kampus. Dengan menyatukan kegiatan non-akademik dan kurikulum secara sinergis, proses internalisasi nilai-nilai budaya di lingkungan akademik dapat diperluas.

Dinamika Nilai Budaya: Adaptasi dan Transformasi

Nilai-nilai budaya mengalami perubahan seiring dengan konteks sosial dan budaya individu. Studi ini mengungkapkan bahwa 66,7 persen mahasiswa masih mempertahankan nilai-nilai budaya lokal mereka, meskipun dengan cara yang lebih fleksibel, dan sebagian besar (56,7 persen) mengakui bahwa meskipun nilai budaya dapat berubah, mereka tidak sepenuhnya lenyap. Ide ini mencerminkan kesadaran siswa akan perlunya menjaga keseimbangan antara pelestarian dan penyesuaian budaya. Proses ini selaras dengan konsep negosiasi budaya dan hibridisasi (Yuliana dan Ramadhan, 2020). Ini menunjukkan bahwa generasi muda menjaga nilai budaya setempat tetapi juga menyesuaikannya dengan tuntutan gaya hidup modern, seperti toleransi sosial, penggunaan bahasa, dan aktivitas sehari-hari. Nilai-nilai budaya tidak seharusnya dianggap usang atau tidak relevan, melainkan harus tetap

hidup dan sesuai dengan keadaan saat ini melalui proses ini. Proses penyesuaian ini dapat didorong oleh institusi pendidikan melalui kurikulum yang relevan, praktik budaya kreatif, mata pelajaran budaya modern, dan proyek akademis yang melibatkan kerjasama antar budaya.

Tantangan dan Strategi Penanaman Nilai Budaya di Lingkungan Kampus

Diperlukan strategi khusus untuk menanamkan nilai budaya di lingkungan kampus yang multikultural dan terus berkembang. Penelitian menunjukkan bahwa keragaman sosial (43,3%) dan dampak budaya modern menjadi tantangan terbesar yang dirasakan oleh mahasiswa. Dukungan dari kampus dianggap terbatas, meskipun sebagian mahasiswa merasa cukup didukung (36,7%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di kampus pesantren, yang menunjukkan bahwa metode internalisasi yang berbasis praktik dan nilai langsung, seperti organisasi budaya, lebih efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural seperti toleransi dan pengakuan terhadap perbedaan. Mereka merekomendasikan agar dukungan kelembagaan kampus untuk unit kegiatan mahasiswa budaya perlu ditingkatkan (40%), menanamkan nilai budaya dan Pancasila melalui praktik langsung (23,3%), serta mendorong teladan dari dosen dan senior (23,5%). Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyana dan Rachmawati (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dan contoh teladan kurang efektif dibandingkan dengan pendekatan teoritis.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara secara umum memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pelestarian dan penerapan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sosial mereka. Prinsip-prinsip seperti etika, penghormatan terhadap orang tua, toleransi, dan menjaga reputasi keluarga masih diaktualisasikan secara aktif dalam interaksi sehari-hari. Lingkungan keluarga dan masyarakat terbukti memainkan peran utama dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut, sementara institusi pendidikan tinggi, termasuk kampus, belum sepenuhnya berfungsi sebagai sumber utama pembentukan pandangan mahasiswa mengenai budaya. Meskipun modernisasi dan keragaman sosial menghadirkan tantangan tersendiri, mayoritas mahasiswa menunjukkan sikap adaptif, yakni dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal sambil menyesuaikannya dengan dinamika kehidupan kontemporer. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah responden yang relatif kecil serta dominasi peserta dari satu program studi menyebabkan representasi data belum mencerminkan keragaman populasi mahasiswa secara keseluruhan. Selain itu, penggunaan instrumen kuesioner sebagai metode utama pengumpulan data cenderung membatasi kedalaman pemahaman terhadap makna dan pengalaman individual terkait penerapan nilai budaya. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mengadopsi pendekatan metode campuran dan melibatkan partisipan yang lebih beragam, baik dari segi latar belakang maupun jumlah. Penelitian lanjutan juga perlu menggali lebih dalam peran institusi pendidikan dalam mentransformasikan nilai budaya melalui integrasi kurikulum, penguatan kegiatan kemahasiswaan, serta pemberdayaan lingkungan akademik sebagai ruang pembinaan karakter berbasis budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fanani, M. Z., Nailufar, R. Y., & Warrowa, V. (2023). Persepsi mahasiswa terhadap budaya dan perilaku sosial pada masyarakat Yogyakarta. *Humanitaria*, 1(2), 135–148.
- Fauziah, R., & Hartati, R. (2021). Internalisasi Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 34–45.

- Harsoyo, T. T., Denilson, H., Anugrah, C., Nisa, A., Yulindasari, A., & Tiatry, S. (2024). Persepsi mahasiswa terhadap penguatan identitas budaya dan nilai Pancasila melalui kuliner tradisional di Universitas X. *J-CEKI*, 4(1).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Rahmawati, D. (2023). Adaptasi Nilai Budaya dalam Interaksi Sosial Mahasiswa Multikultural. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 7(3), 110–118.
- Siregar, A., & Harahap, N. (2022). Peran Perguruan Tinggi dalam Pelestarian Budaya Lokal di Era Modern. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 6(1), 12–21.
- Syahril, M., & Lubis, M. (2020). Nilai Budaya dalam Pembentukan Etika Sosial Mahasiswa di Lingkungan Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(2), 87–98.
- Syamsunardi. (2022). Internalisasi nilai-nilai multikultural pada perguruan tinggi Islam Negeri melalui himpunan mahasiswa (UIN Surakarta). *Jurnal Pendidikan & Konseling (JPDK)*, 5(2), 3187–3196.